



MAN AND NATURE IN THREE FOLKLORES

MANUSIA DAN ALAM DARI TIGA FOLKLOR

Tienn Immerry¹, Femmy Dahlan²

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

¹email: immerry20@bunghatta.ac.id, ²email: femmydahlan@bunghatta.ac.id

Article history:

Received
07 Februari 2020

Received in revised form
28 Februari 2020

Accepted
21 Mei 2020

Available online
Mei 2020

Keywords:

Man; Nature; Folklore;
Teaching; Local Wisdom.

Kata Kunci:

Manusia; Alam; Folklor;
pembelajaran, kearifan lokal

DOI

10.22216/kata.v1.5065

Abstract

Folklore (folktale) expresses the culture shared by a particular community. Comparing different folktales from different countries means viewing literature and culture comprehensively. The purpose of this study is to reveal the local wisdom about man and nature from three different countries by taking advantage of local and foreign folktales as teaching media for literature and culture. The three folktales used are from Japan, Indonesia, and America. The four functions of folklore offered by Bascom are chosen as one of the approaches used to analyze the three folklores from three different countries. Hereinafter, the exploration of local wisdom of each country is carried out to find the uniqueness and richness of culture. The results of the research reveal the Japanese local wisdom in Tanabata San no Hanashi are hard working and discipline. Meanwhile, the local wisdom of Indonesian (Minangkabau people) in Kaba Malin Deman are leaving home town (merantau); treat guest well; stay with another family; one good deed deserves another (moral obligation); bathing as diversion. The local wisdom of the American (Indian/Caddo people) in Buffalo Woman, a Story of Magic fulfilled three of the Ten Indian Commandmen, they are Remain close to the Great Spirit, Treat the earth and all that dwell there on with respect, and Take full responsibility for your actions. In conclusion, the functions of folklore have correlation with the local wisdom about man and nature. Man must respect the nature where he/she lives and responsible for the actions taken. The teaching of literature and culture cannot be separated from the local wisdom of a nation.

Abstrak

Di dalam cerita rakyat sebagai folklor lisan (verbal folklore) tergambar budaya folk sebagai pemilik cerita. Menyandingkan folklor beberapa negara merupakan pandangan menyeluruh mengenai sastra dan budaya secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kearifan local (local wisdom) tentang manusia dan alam dari tiga negara (Jepang, Indonesia, Amerika) dengan memanfaatkan teks sastra lokal dan asing sebagai media pembelajaran sastra dan budaya. Fungsi folklor dipilih sebagai salah satu pendekatan yang digunakan. Empat fungsi folklor dalam kehidupan manusia (Bascom) digunakan untuk menganalisis tiga folklor dari tiga negara. Selanjutnya dilakukan eksplorasi kearifan lokal masing-masing negara sebagai keunikan dan kekayaan budaya. Hasil penelitian ini mengungkapkan kearifan lokal Jepang dari teks Tanabata San no Hanashi berupa kerja keras dan usaha terus menerus juga kepatuhan pada aturan yang berlaku. Sementara kearifan lokal Indonesia yang terdapat dalam Kaba Malin Deman, yaitu merantau, menjamu tamu, menumpang hidup, membalas budi, dan mandi sebagai perintang hati. Terakhir, kearifan lokal Amerika yang diwakili masyarakat Caddo memenuhi tiga dari The Ten Indian Commandments (Sepuluh Titah Suku Indian), yakni Remain close to the Great Spirit, Treat the earth and all that dwell there on with respect, dan Take full responsibility for your actions. Simpulan penelitian ini, fungsi folklor memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan kearifan lokal tentang

Corresponding author.

E-mail addresses: immerry20@bunghatta.ac.id

manusia dan alam. Manusia harus hormat pada alam tempat tinggalnya dan bertanggung jawab atas segala yang dilakukan. Pembelajaran sastra dan budaya tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal yang dimiliki masing-masing budaya negara itu sendiri.

PENDAHULUAN

Pendekatan sastra bandingan, sebuah pendekatan dalam Ilmu Sastra, dapat dikaitkan dengan folklor karena merupakan studi teks *across cultural*. Pendapat Remark yang kemudian disimpulkan oleh Damono (2005: 2), sastra bandingan adalah membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Jadi, sastra sebuah negara dapat dibandingkan dengan sastra negara lainnya. Dengan kata lain, folklor sebuah negara dapat pula dibandingkan dengan folklor negara lainnya. Dikuatkan oleh Jost (dalam Damono, 2005:8) sastra bandingan merupakan humanisme baru yang prinsip utamanya adalah keyakinan adanya keutuhan gejala sastra. Sastra bandingan mencakup tidak hanya satu bidang kajian, tetapi merupakan pandangan yang menyeluruh mengenai sastra, mengenai kebudayaan secara keseluruhan, ekologi kemanusiaan, suatu visi mengenai semesta budaya, yang mencakup semua secara komprehensif.

Negara Jepang, Indonesia, dan Amerika tentunya mempunyai semesta budaya masing-masing. Kunst menjelaskan bahwa negara Jepang dan negara Indonesia termasuk ke dalam kebudayaan Asia dengan tiga tradisi sastra besar, yakni Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Timur. Indonesia termasuk tradisi sastra Asia Selatan yang berpusat di India. Sedangkan Jepang termasuk tradisi sastra Asia Timur yang bersumber di Cina dan menyebar ke Jepang, Korea, Mongolia, dan Vietnam (Damono, 2005: 17). Sedangkan negara Amerika Serikat adalah negara yang terletak di sebuah benua besar yang berdiri sendiri bernama Amerika Serikat dengan *folk* (kolektif) masyarakat asli benua ini yang disebut suku Indian.

Folklor dari tiga negara dengan budaya yang berbeda tentunya memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) masing-masing. Kesamaan tema cerita menjadi dasar pemilihan folklor yang dianalisis. Tema yang sama dari tiga cerita rakyat tersebut adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang bukan berasal dari dunia yang sama. Tokoh perempuan dalam *Tanabata San no Hanashi* dan *Kaba Malin Deman* sama-sama bersosok manusia tetapi berasal dari dan tinggal di langit. Tokoh perempuan dalam "*Buffalo Woman, a Story of Magic*" adalah seorang wanita yang berasal dari kelompok fauna, kerbau (*buffalo*) dan dapat berubah menjadi manusia. Dalam laman <http://www.users.ap.net/~chenae/sacred.html> dijelaskan bahwa fauna bagi suku Indian Amerika Serikat adalah makhluk yang dianggap sakral atau suci sehingga dianggap tidak sama dengan manusia biasa. Semua tokoh laki-laki dalam tiga folklor dari tiga negara ini adalah manusia biasa, sedangkan semua tokoh perempuan adalah makhluk yang berasal dari dunia yang berbeda dengan manusia.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu sastra bandingan dengan lebih fokus kepada menggali fungsi folklor yang ada sebagai upaya menyandingkan budaya Jepang, Indonesia, dan Amerika. Tujuan utama penelitian untuk menunjukkan fungsi folklor dan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai mutiara dan sinar kehidupan yang relevan kaitannya dengan kehidupan manusia.

Objek material penelitian ini adalah cerita rakyat *Tanabata San no Hanashi* (Jepang), diambil dari *Nihon no Minwa 6 Dochaku no Shinko*. Buku ini disunting oleh Segawa Takuo dan Matsutani Miyoko. Penerbit buku Kadokawa Shoten tahun 1977 (terbitan kedua) di Tokyo dengan nomor ISBN 4-04-561106-1. *Kaba Malin Deman* mewakili negara Indonesia merupakan cerita rakyat milik *folk* Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia dan telah dibukukan. *Buffalo Woman, a Story of Magic* (Amerika Serikat sesuai keterjangkauan data, maka teksnya peneliti unduh dari laman <http://www>.

worldftales.com/Native_American_Folktale_4.htm, juga dapat diunduh dari <http://www.ilhawaii.net/story/loreindx.html>.

Cerita rakyat dengan tokoh Malin Deman sebenarnya adalah *kaba* (prosa berirama/hikayat) milik masyarakat Minangkabau yang awalnya adalah sastra lisan (*oral literature*). Kemudian seiring perubahan zaman, tampil dalam berbagai bentuk/genre seperti pantun dan roman. Alizamar (2006) meneliti “Estetika Pantun dalam *Kaba Malin Deman*” dengan hasil penelitian (1) nilai estetika pantun dalam *Kaba Malin Deman* paling menonjol dari segi lapis bunyi dan lapis arti, (2) suasana yang ditumbuhkan kebanyakan suasana haru dan penghibat, dan (3) dari segi makna lebih menekankan perjuangan dan tingkah laku pergaulan hidup yang dituangkan dalam bentuk bahasa kiasan yang berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau, khususnya ajaran moral dan adat sopan santun.

Dongeng-dongeng masyarakat Indian Amerika Serikat telah diteliti oleh Alan Dundes. Hasil penelitian Dundes membuktikan dalam dongeng-dongeng Indian Amerika Serikat paling sedikit terjadi dari *disequilibrium* (keadaan tidak seimbang) ke keadaan *equilibrium* (seimbang). Simpulan Dundes lainnya, dongeng Amerindian (istilah yang digunakannya untuk Indian Amerika Serikat) mempunyai struktur umum dengan empat *motifeme* (motif), ada pula yang enam *motifeme*, tetapi yang dua *motifeme* sedikit sekali jumlahnya (Danandjaya, 1997: 93-94). Sedangkan penelitian khusus dengan objek cerita rakyat berupa dongeng “*Buffalo Woman, a Story of Magic*” belum ditemukan.

Tanabata San no Hanashi dan *Malim Deman dan Putri Bungsu* telah dipilih sebagai objek penelitian oleh Twin, Immerry, dan Izmayanti pada tahun 2012. Twin dkk. pada skripsinya telah meneliti animisme yang terdapat dalam kedua cerita rakyat dengan pendekatan sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan unsur animisme yang ditemukan dalam *Tanabata San no Hanashi* adalah *kami* (dewa) dan *rei* (roh yang terdapat pada manusia, hewan, dan tumbuhan). Sedangkan dalam *Malim Deman dan Putri Bungsu* unsur animisme yang ditemukan adalah *nyao* (nyawa) dan *sumangaik* (semangat/kekuatan hidup). Kedua cerita rakyat menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan animisme pada kedua cerita rakyat tersebut merupakan warisan kebudayaan megalitikum Asia Tenggara dan merupakan bagian dari eksotisme spiritual ketimuran.

Cerita rakyat Jepang sebagai varian lain dari *Tanabata San no Hanashi*, yaitu “*Tennin no Hagoromo*” dilakukan oleh Satari (2002) berjudul “Perbandingan *Setсуwa* dengan Cerita Rakyat” yang membandingkan cerita “*Tennin no Hagoromo*” dari Jepang dengan “*Jaka Tarub*” dari Indonesia dilihat dari sistem religi dan mata pencaharian. Simpulan penelitian, yaitu (1) adanya kesamaan sistem religi dan mata pencaharian masyarakat Jepang dan Indonesia dan (2) mata pencaharian tokoh cerita rakyat Jepang adalah nelayan sedangkan tokoh cerita rakyat Indonesia adalah abdi raja.

Penelitian terhadap folklor dari tiga negara dengan teks asli berbahasa Jepang, Indonesia, dan Inggris masih belum banyak dilakukan. Salah satu kendalanya adalah bahasa yang digunakan dari teks asli yang kurang dikuasai peneliti. Hal ini menyebabkan eksplorasi kearifan lokal (*local wisdom*) yang menggunakan teks berbahasa asli tidak banyak dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif komparatif adalah menguraikan dan membandingkan sehingga menjadi awalan dari metode selanjutnya, yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif menitikberatkan pada interpretasi dan penafsiran terhadap objek dan data penelitian dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Ratna (2004: 47) menerangkan bahwa metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan

sosial pengarang, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai.

Penelitian ini menggunakan serangkaian penelitian kepustakaan. *Library research* atau penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk mencari data berupa arsip dan berbagai artikel yang menyinggung tentang hal atau berhubungan dengan penelitian ini. Hasil kepustakaan ini dijadikan data sekunder dalam analisis penelitian. Keseluruhan data yang diperoleh ditafsirkan dalam kerangka dan ruang lingkup pendekatan sastra bandingan dan folklor.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Data pertama, yaitu "*Buffalo Woman, a Story of Magic*", sesuai keterjangkauan data, maka teksnya diunduh dari http://www.worldftales.com/Native_American_Folktale_4.htm, juga dapat diunduh dari <http://www.ihawaii.net/story/loreindx.html>. Data kedua, yaitu *Kaba Malin Deman* karena mewakili negara Indonesia merupakan cerita rakyat milik *folk* Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia dan telah dibukukan. Data ketiga, yaitu "*Tanabata San no Hanashi*" diambil dari *Nihon no Minwa 6 Dochaku no Shinko*. Buku ini disunting oleh Segawa Takuo dan Matsutani Miyoko. Penerbit buku Kadokawa Shoten tahun 1977 (terbitan kedua) di Tokyo dengan nomor ISBN 4-04-561106-1.

Langkah analisis data dilakukan setelah data diklasifikasikan sesuai porsi permasalahan penelitian. Analisis data dengan melakukan penafsiran menurut pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah penyimpulan. Sebagai tahap akhir penelitian, dilakukan perumusan dan penyimpulan terhadap analisis dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan empat fungsi folklor Bascom dalam kehidupan manusia (Danandjaja dalam Endraswara, 2009: 128), yakni 1) sebagai sistem proyeksi (*Projective System*), 2) sebagai alat pegesahan kebudayaan (*Validating Culture*), 3) sebagai alat pendidikan anak (*Pedagogical Device*), 4) sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta sebagai alat pengendali sosial (*as a Mean of Applying Social Pressure and Exercising Social Control*), maka pada bagian ini dijelaskan terlebih dahulu fungsi folklor dari masing-masing cerita. Selanjutnya dilakukan analisis yang berhubungan dengan kearifan lokal karena fungsi folklor terkait dengan kearifan lokal kolektif yang memilikinya. Berikut analisis fungsi folklor *Tanabata San no Hanashi (Story of Tanabata)*, *Kaba Malin Deman*, dan *Buffalo Woman, a Story of Magic*.

1. Fungsi Folklor dalam Tiga Cerita

1.1 *Tanabata San no Hanashi (Story of Tanabata)*

Cerita rakyat *Tanabata San no Hanashi* setelah dianalisis, memenuhi keempat fungsi folklore folklor menurut Bascom. Rincian fungsi folklornya sebagai berikut.

1.1.1 Sebagai Sistem Proyeksi (*Projective System*)

Hubungan manusia dengan supernatural (kekuatan magis) membuat keinginan manusia tersebut dapat diproyeksikan. Dalam cerita ini tokoh pedagang tembikar yang manusia biasa tidak memiliki kekuatan magis, tetapi dia dibantu oleh kekuatan magis yang dimiliki oleh istrinya, Tanabata. Pedagang tembikar diuji oleh mertuanya (orang tua) Tanabata yang tidak begitu suka pada orang bumi dengan memberikan perintah mengumpulkan kembali padi yang sudah disebar di ladang. Dia dibantu oleh kekuatan magis istrinya yang memanggil burung merpati untuk mengumpulkan padi yang tersebar tersebut, sehingga pedagang tembikar berhasil menyelesaikan perintah dari mertuanya. Berikut kutipan yang menunjukkan sistem proyeksi.

「そんなこと^{しんぱい}心配しなくてもいいから」
 というて、手^てをたんたん^{はと}とたたいた。すると鳩^とがばあ^きと飛^{あわ}んで来て、まい^{あわ}た粟^{あわ}を
 一^{ひとつ}粒^{つぶ}一^{ひとつ}粒^{つぶ}くわ^{あつ}えては集^みめてく^みれて、見^{いちひょう}る見^{おもて}る一^み表^みの表
 がも^みとど^みおり^{いちひょう}にな^{おもて}った。
 (Tanabata San no Hanashi, 1977: 216)

1.1.2 Sebagai Alat Pengesahan Kebudayaan (*Validating Culture*)

Alat pengesahan kebudayaan pada masyarakat Jepang adalah kekuatan magis yang dimiliki oleh alam. Hal ini yang menjadi dasar kepercayaan orang Jepang terhadap berbagai dewa (*kami*) dari alam. Menurut Beasley (2003:19), *kami* adalah makhluk yang jauh lebih tinggi, yang memiliki kekuatan di atas kekuatan manusia, tetapi bukan yang Maha Tahu atau Maha Kuasa, terdiri dari berbagai macam ragam dan jumlah yang besar.

Dalam cerita, kekuatan magis alam, yaitu ada pada 1000 pasang sandal jerami yang ditanam dekat akar semangka. Dengan jumlah 1000 pasang sandal tersebut akan membuat semangka tumbuh menjalar menjulang cepat hingga ke dunia di langit. Dengan begitu, pedagang tembikar dapat sampai ke langit tempat Tanabata (istrinya) tinggal bersama anak mereka. Kekuatan alam lain, yaitu pada buah semangka yang di dalamnya berada dewa (*kami*) air. Pedagang tembikar dilarang untuk memakan (membelah) semangka karena jika semangka dibelah dapat menyebabkan timbulnya banjir. Banjir ini yang akhirnya menghanyutkan pedagang tembikar kembali ke bumi.

Cerita rakyat ini juga menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pasangan berbeda 'dunia', meskipun keduanya berusaha untuk tetap hidup bersama. Sebagai akibat dari perbedaan mereka tersebut, mereka harus hidup terpisah selamanya.

1.1.3 Sebagai Alat Pendidikan Anak (*Pedagogical Device*)

Dalam cerita rakyat *Tanabata San no Hanashi* ajaran yang dapat diberikan kepada anak-anak Jepang adalah kerja keras dan usaha terus menerus. Hal ini berarti, semua tidak dapat dengan mudah didapat melainkan dengan usaha dan kerja keras. Kemudian, sikap disiplin dan patuh pada aturan akan membuat hidup bahagia. Tokoh pedagang tembikar yang tidak patuh pada aturan akhirnya tidak berbahagia karena terpisah dari anak dan istrinya saat dihanyutkan banjir yang membuatnya kembali ke bumi. Kedua hal ini dapat menjadi ajaran bagi anak-anak dan merupakan kearifan lokal masyarakat Jepang.

1.1.4 Sebagai Pemaksa Berlakunya Norma Sosial dan Alat Pengendali Sosial

Masyarakat Jepang melalui cerita ini memberikan ajaran norma sosial bahwa manusia tidak dapat mengalahkan dewa (*kami*). Pedagang tembikar hanya mampu menganyam 999 sandal jerami yang artinya jumlah sandal kurang satu pasang untuk mencapai jumlah 1000 sandal jerami yang diharuskan untuk dibuatnya. Sandal jerami akan ditanam dekat akar tanaman semangka. Karena jumlah sandal jerami itu kurang, berakibat dia nyaris tidak sampai ke langit tempat istrinya berada karena tanaman tersebut tidak sampai menjalar ke dunia langit.

...、千^{せんぞく}足のわらじがあと一^{いっそくた}足^{うり}足^{さき}らなんだせいで、瓜^{うり}のつるの先^{さき}がふらふらと、
 とど^{とど}届^{てん}きそう^{とど}で天^{てん}に届^{とど}かん。
 (Tanabata San no Hanashi, 1977: 215)

Begitu juga pada saat menjaga ladang semangka, pedagang tembikar yang tidak kuat menahan haus dan membelah semangka, akhirnya terbawa arus banjir dari semangka yang telah dibelahnya. Dua hal ini menjelaskan bahwa dewa (*kami*) tidak boleh dilawan. Di samping itu aturan yang ada adalah merupakan alat pengendali sosial. Jika tidak patuh pada aturan, apalagi jika dilanggar akan membuat kemudaratn dan rusaknya alam dan hubungan sosial.

Tabel Fungsi Folklor *Tanabata San no Hanashi*

Fungsi Folklor	<i>Tanabata San no Hanashi</i>
<i>Projective System</i>	hubungan manusia dengan supernatural
<i>Validiting Culture</i>	kekuatan magis alam
<i>Pedagogical Device</i>	kerja keras dan usaha terus menerus sikap disiplin dan patuh pada aturan
<i>A Mean of Applying Social Pressure and Exercising Social Control</i>	manusia tidak dapat mengalahkan dewa (<i>kami</i>)

1.2 *Kaba Malin Deman*

Cerita rakyat *Kaba Malin Deman* setelah dianalisis, memenuhi tiga dari empat fungsi folklore menurut Bascom. Berikut rincian tiga fungsi folklor tersebut.

1.2.1 Sebagai Sistem Proyeksi (*Projective System*)

Manusia di dalam hidupnya mempunyai keinginan-keinginan yang kadang tidak dapat dipenuhi karena keterbatasan kodrat sebagai manusia biasa. Hubungan manusia dengan supernatural (kekuatan magis) membuat keinginan tersebut dapat diproyeksikan. Dalam cerita ini dijelaskan bahwa tokoh Malin Duano, anak Puti Bungsu dan Malin Deman, sebelum berangkat merantau mencari ayahnya ke bumi diberi benda-benda yang memiliki kekuatan magis oleh ibunya seperti *pakasiah*, *pamanih*, baju *Sunsang Baraik*, dan cincin keramat yang masing-masing memiliki kekuatan magis. Berikut kutipan tentang benda-benda yang memiliki kekuatan magis tersebut.

Alah sudah anak diajari, dibari pitunjuak jo piganta, dibari pakasiah jo pamanih, dibarikan baju Sunsang Baraik, baju pusako sajak dahulu, bapantang basah kanai ayia, bapantang hanguih kanai api, indak sarupo baju rang dunia, baju nan dapek mambaok tabang, dipakai tabang menjadi sayok, dipakai bajalan jadi cindai, bapantang talok kanai basi.
(*Kaba Malin Deman*, 2012: 52)

Barakaik cincin kiramat nantun, turunlah ayam dari langik, batali jo ayia ameh, batambang jo suaso, kili-kili dari perak, batatah parmato intan, ayam pun hinggok di tapak tangan, lalu bakukuak maso itu.
Dilieik pulo di ateh lapiak, talatak pakaian kabasaran, sugiro mamakai Malin Duano, babaju biludu sirah, batatah parmato nilam, dilakekkan sarawa tapak itik, kainnyo dari suto hitam, batarawang dangan banang ameh, lakeklah deta balah kacang.
(*Kaba Malin Deman*, 2012: 62-63)

Kununlah si Malin Duano, diambiaknyo cincin cinto-cinto, dibaka kumayan putiah, asok mandulang ka udaro, manyaru inyo maso itu, "Kok iyo banamo cinto-cinto, labuah nan panjang mintak disingkek, jalan nan jauh mintak dihampikan."

(Kaba Malin Deman, 2012: 71-72)

Tokoh Malin Deman, meskipun seorang manusia bumi, ternyata juga memiliki benda yang berkekuatan magis, yaitu kemenyan putih. Dengan memiliki kemenyan putih, benda yang diinginkan dapat langsung berada di hadapannya.

Birawati Malin Deman, dibaka kumayan putiah, asok mandulang ka udaro, disaru pakaian dalam rumah, cukuik jo ayam rambayan taduang, dek pintak sadang balaku, kandak lai ka dibari, hasia kandak si Malin Deman, bakukuak ayam dihadapannyo, tibolah pakaian salangkoknyo.

(Kaba Malin Deman, 2012: 61)

Selanjutnya, tokoh Puti Bungsu yang memang bukan orang biasa karena berasal dari langit, juga memiliki kekuatan magis melalui benda yang dimilikinya, yaitu *siriah tanyo-tanyo* dan cermin keramat. Kekuatan *siriah tanyo-tanyo* dapat membuat orang membuka rahasia yang disimpannya sedangkan kekuatan cermin keramat dapat melihat kejadian yang terjadi di bumi.

Lah sudah siriah dikunyah, sarinyo naiak ka muko, kaleknyo tingga di rakuangan, lalu ditambakkan ka ubun-ubun, iyo ubun-ubun mandeh Malin Deman, dibaruikkan ka lihia talingo, sanan bakato maso itu.

(Kaba Malin Deman, 2012: 37)

Birawari Puti Bungsu, sajak anak turun ka dunia, hati nan indak sanang lai, dibaok tagak kaluah kasah, diambiak cando camin taruih, iyo camin nan kiramat, sugiro dirameh limau puruik, dibaka kumayan putiah, mandulang asok ka udaro, maliek ka dalam camin taruih, tabayang Si Buyuang Duano, sarato bapaknya Malin Deman.

(Kaba Malin Deman, 2012: 73)

1.2.2 Sebagai Alat Pendidikan Anak (*Pedagogical Device*)

Dalam cerita rakyat *Kaba Malin Deman* ajaran yang dapat diberikan kepada anak-anak masyarakat Minangkabau adalah budaya merantau. Budaya ini biasanya dilakukan anak laki-laki jika sudah cukup umur untuk mencari pengalaman hidup. Dengan pergi merantau, akan ada kemungkinan menumpang hidup di keluarga lain sehingga ada juga keharusan untuk membalas budi orang yang telah berbuat baik. Kemudian ada budaya menjamu tamu di rumah karena tamu harus dihormati, sesuai dengan ajaran agama. Mengenai kedekatan dengan alam, ditemukan kebiasaan mandi sebagai perintang hati yang akan membuat hati menjadi riang, tidak gelisah lagi karena adanya pengaruh alam terhadap diri. Semua hal ini dapat menjadi ajaran bagi anak-anak dan merupakan kearifan lokal masyarakat Minangkabau.

1.2.3 Sebagai Pemaksa Berlakunya Norma Sosial dan Alat Pengendali Sosial

Masyarakat Minangkabau di dalam sistem sosialnya juga memiliki norma sosial yang berhubungan dengan sistem matrilineal yang dianut. Jika sebuah keluarga tidak memiliki anak perempuan, maka keturunannya dianggap punah dan warisan lepas

kepada keluarga lain karena dalam norma sosial Minangkabau warisan adalah untuk anak perempuan. Ibu Malin Deman yang hanya memiliki satu orang anak laki-laki menjadi contoh keadaan seperti ini.

Hanyo sajo sayang saketek, indak baranak parampuan, anak nan surang tugga babeleng, itulah si buyuang Malin Deman, nyampang mati mandeh kandung, pupuih pusako pado urang. (Kaba Malin Deman, 2012: 23-24).

Demikian pula dengan alat pengendali sosial yang juga berfungsi dalam masyarakat Minangkabau. Seorang laki-laki yang masih bujang dan seorang gadis jika hidup secepat, meskipun ada orang tua di rumah tersebut, tidak baik dipandang orang. Berikut kutipan alat pengendali sosial dalam *Kaba Malin Deman*.

“Manolah anak kanduang si Malin Deman, dangakan malah elok-elok, lorong kapado diri anak, sarato dangan Puti Bungsu, alah sabulan inyo disiko, eloklah anak bakiro-kiro, jan urang salah sangko, mandeh jan jadi buah kecek, malu kito di urang kampuang, panjang lidahnyo mampakatokan”.
(*Kaba Malin Deman*, 2012: 25)

Tabel Fungsi Folklor *Malin Deman*

Fungsi Folklor	<i>Malin Deman</i>
<i>Projective System</i>	hubungan manusia dengan supernatural (<i>pakasih, pamanih, baju Sunsang Baraik, cincin keramat, kumayan putih, siriah tanyo-tanyo, cermin keramat</i>)
<i>Validiting Culture</i>	---
<i>Pedagogical Device</i>	budaya merantau, budaya menjamu tamu, menumpang hidup, membalas budi
<i>A Mean of Applying Social Pressure and Exercising Social Control</i>	norma sosial yang berhubungan dengan sistem matrilineal dan norma sosial bermasyarakat.

1.3 Buffalo Woman, a Story of Magic

Cerita rakyat *Buffalo Woman, a Story of Magic* setelah dianalisis, memenuhi tiga dari empat fungsi folklore menurut Bascom. Berikut uraian fungsi folklor dalam cerita.

1.3.1 Sebagai Sistem Proyeksi (*Projective System*)

Manusia di dalam hidupnya mempunyai keinginan-keinginan yang kadang tidak dapat dipenuhi karena keterbatasan kodrat sebagai manusia biasa. Hubungan manusia dengan supernatural (kekuatan magis) membuat keinginan tersebut dapat diproyeksikan. Dalam cerita ini tokoh laki-laki bernama Braveness, seorang manusia biasa, akhirnya dapat menjadi kerbau (*buffalo*) seperti istrinya, setelah melakukan hal yang diajarkan oleh istrinya. Kutipannya sebagai berikut.

“... . Through magic I made you come to me that first day... .”

Braveness smiled at her, but he did as she had told him to do. He rolled over twice, and when he stood up he found himself changed into a Buffalo.
(www.ilhawaii.net/story/loreindx.html).

Cerita rakyat “*Buffalo Woman, a Story of Magic*” merupakan proyeksi keinginan manusia yang berkeinginan memiliki kekuatan supernatural (magis). Jika memiliki kekuatan ini manusia merasa istimewa, tidak seperti orang kebanyakan. Supernatural ataupun unsur magis memang dipercayai oleh masyarakat Caddo.

1.3.2 Sebagai Alat Pengesahan Kebudayaan (*Validating Culture*)

Pernikahan dalam masyarakat Caddo biasanya terjadi antarkelompok mereka. Sistem sosial masyarakat Caddo, sama dengan masyarakat Minangkabau, menganut sistem matrilineal. Dalam sistem matrilineal, pernikahan dilakukan sesuai dengan adat budaya pihak perempuan. Jika pun terjadi perpisahan atau perceraian, anak tetap bisa diasuh bersama karena masih tinggal di ‘dunia’ yang sama. Cerita ini menjadi contoh bahwa walaupun menikah dengan orang dari luar, adat dan budaya perempuan tetap dipakai, dapat dilihat dari kutipan berikut.

And so Braveness and Buffalo Woman were married in the custom of the Caddo people... .
(www.ilhawaii.net/story/loreindx.html).

Cerita rakyat ini juga menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pasangan berbeda ‘dunia’. Sebagai akibat dari perbedaan mereka tersebut, mereka harus hidup terpisah selamanya.

1.3.3 Sebagai Alat Pendidikan Anak (*Pedagogical Device*)

Dalam cerita rakyat “*Buffalo Woman, a Story of Magic*” ajaran yang dapat diberikan kepada anak-anak Caddo berupa; percaya akan *Great Spirit*, menghargai setiap makhluk yang ada di bumi maupun di dunia lain, dan bertanggung jawab dengan semua tindakan dan keputusan yang sudah diambil.

Tabel Fungsi Folklor “*Buffalo Woman, a Story of Magic*”

Fungsi Folklor	“<i>Buffalo Woman, a Story of Magic</i>”
<i>Projective System</i>	hubungan manusia dengan supernatural
<i>Validating Culture</i>	sistem sosial masyarakat Caddo menganut sistem matrilineal
<i>Pedagogical Device</i>	percaya akan <i>Great Spirit</i> , menghargai setiap makhluk, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang diambil
<i>A Mean of Applying Social Pressure and Exercising Social Control</i>	---

2. Kearifan Lokal dalam Tiga Cerita

Kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai “*The knowledge that is discovered by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture*”. Hal ini berarti kearifan lokal merupakan pengetahuan yang didapat oleh masyarakat lokal, merupakan akumulasi pengalaman yang teruji dan terintegrasi dengan pemahaman meliputi alam dan budaya. Ditambahkan oleh Rahman (2019), kearifan lokal dipahami sebagai usaha-usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan tersebut merujuk kepada ilmu, kepercayaan, *world view*, kemahiran, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang dihasilkan dari kehidupan bersama manusia, alam, dan sekitarnya.

Penelitian ini mengungkap kearifan lokal dari folklor Jepang, Indonesia, dan Amerika dengan rincian sebagai berikut.

2.1 *Tanabata San no Hanashi*

Kearifan lokal dalam cerita “*Tanabata San no Hanashi*” sesuai dengan budaya Jepang, yaitu kerja keras dan usaha terus menerus juga kepatuhan pada aturan yang berlaku.

2.1.1 Kerja Keras dan Usaha Terus Menerus

Pedagang tembikar adalah seorang pekerja keras yang ditunjukkan dengan kerja keras menjual tembikar sepanjang hari seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

一日じゅう 燔烙を売って、...

(*Tanabata San no Hanashi*, 1977: 213)

Selain kerja keras, pedagang tembikar juga menunjukkan usaha terus menerus untuk mencapai satu tujuan. Hal ini terlihat saat pedagang tembikar harus membuat (menganyam) sandal jerami sejumlah 1000 pasang, yang merupakan cara agar dia dapat bertemu kembali dengan istrinya, Tanabata, yang tinggal di langit. Dia bekerja keras menganyam sandal dan menanam (menguburkan) sandal jerami tersebut di dekat akar semangka.

燔烙売りはつろうて、かなわん。

あまり 恋しいので 燔烙も何もすっぽり出し、わらじ 千足を作りにかかったが、千足
のわらじを作るには胸がいたるもんじゃ。はよう行きたい、はよう行きたい、と 思うて作
るより、もう 何足できたかと 数えてみるほうがずっと 多

かったと。それでもようやく 九百九十九足まで 作ることができた。あともう 一足
ぞ、やれうれしやと、もうじっとしてられない。

瓜のそばにでかい穴を掘ってわらじを埋めた。すると 瓜はずんずん伸びたして 天まで届
いた。

(*Tanabata San no Hanashi*, 1977: 215)

Kerja keras dan usaha terus menerus lainnya yang dilakukan oleh pedagang tembikar adalah saat mengerjakan seluruh ujian dari mertuanya (orang tua Tanabata) yang tidak suka dengannya karena berasal dari bumi. Kerja keras dan usaha terus menerus itu tampak pada saat harus menimba air sebanyak-banyaknya, menebarkan benih ke seluruh ladang dan kemudian memungutnya, dan menjaga tanaman semangka

di ladang pada saat panas terik menyengat tubuhnya. Tiga kerja keras dan usaha terus menerus itu dapat dilihat berurutan pada kutipan-kutipan di bawah ini.

「婿^{むこ}どの、婿^{むこ}どの、大がめいっばい水^{みづ}飲んで^のだされ。このかご^{かご}でな」
 というて、かごをほ^だり出^だした。はて弱^{よわ}ったと^{おも}うていると、女房^{おんな}の七夕^{なつたけ}が、
 「この油^{あぶら}紙^{がみ}をかご^{かご}に敷^しいてくみなさい」
 と教^{おし}えてくれた。そこで大がめいっばい、すぐ^さにくみ^こ込む^こことができた。
 (Tanabata San no Hanashi, 1977: 216)

「さあさあ、今^{こんど}度はこの粟^{あわ}をたんぼへまいてこい」
 といいつけた。そこでたんぼに行^いってまいてくると、
 「なに、たんぼにまいたと、そんなことをいつ^{いつ}いたか。あ^あちの^{はたけ}畑^{はたけ}
 へま^まけと^まいたのだ、すぐ^{ひろ}拾^{ひろ}うてこい」
 (Tanabata San no Hanashi, 1977: 216)

すると今^{こんど}度は、瓜^{うり}の畑^{はたけ}の番^{ばん}をせいという。
 (Tanabata San no Hanashi, 1977: 217)

2.1.2 Patuh Pada Aturan

Masyarakat Jepang sudah dikenal sebagai masyarakat yang disiplin dan patuh pada aturan. Pedagang tembikar saat tinggal di langit bersama istrinya telah melaksanakan seluruh perintah dan aturan yang berlaku di sana. Namun, pada saat disuruh menjaga semangka di ladang dengan keadaan panas matahari terik menyengat tubuh membuatnya kehausan. Pedagang tembikar akhirnya tidak patuh pada aturan yang ditetapkan dengan memotong sebuah semangka untuk dimakan sebagai pelepas dahaga, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

「わかったわかった」
 というて、一日^{いちにち}番^{ばん}をして、次^{つぎ}の日^ひも番^{ばん}をして三日^{さんじつ}四^{よっぴ}日^{にち}とたつうちに、かんかん照^ての^{はたけばん}畑^{はたけ}番^{ばん}
 だもの、のど^{のど}がかわいてたまらん。ある日^{あるひ}のこと、ええ、一つ^{ひとつ}くらいならよかるとおも^{おも}うて、す
 ば^わと^ぎ輪^わ切^ぎりにしてか^かじ^じった。とたんにご^ごーと^ととすさまじい音^{おと}がして、見^みる^みる^るう^うり^りから水^{みず}
 があ^あふ^ふれ^れ出^だして^して^てきた。
 (Tanabata San no Hanashi, 1977: 217)

Tabel Fungsi Folklor dan Kearifan Lokal *Tanabata San no Hanashi*

FUNGSI FOLKLOR	KEARIFAN LOKAL (MANUSIA DAN ALAM)
<i>Projective System</i>	---
<i>Validating Culture</i>	kerja keras dan usaha terus menerus
<i>Pedagogical Device</i>	patuh pada aturan
<i>A Mean of Applying Social Pressure and Exercising Social Control</i>	---

2.2 Kaba Malin Deman

Berikut beberapa kearifan lokal yang terdapat dalam *Kaba Malin Deman*, yaitu merantau, menjamu tamu, menumpang hidup, membalas budi, dan mandi sebagai perintang hati.

2.2.1 Merantau

Merantau adalah lembaga sosial yang membudaya dengan unsur-unsur pokok: meninggalkan kampung halaman; dengan kemauan sendiri; untuk jangka waktu lama atau tidak; dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang (Naim, 2013: 3). Dalam *Kaba Malin Deman*, merantau dilakukan oleh tokoh Malin Duano, anak yang ingin mencari ayahnya di dunia dan tokoh Malin Deman yang ingin bertemu lagi dengan anak dan istrinya.

Saat Malin Duano beranjak remaja, dia menanyakan keberadaan ayahnya kepada Puti Bungsu. Kutipan di bawah ini menunjukkan saat Malin Duano meminta izin kepada ibunya untuk pergi merantau mencari ayahnya di dunia.

“Manolah mandeh kanduang denai, bari izin denai bajalan, mancari bapak turun ka dunia.”
(*Kaba Malin Deman*, 2012: 50).

Sebelum merantau, biasanya anak diberi nasihat sebagai bekal agar nanti dapat digunakan dan bermanfaat dalam perjalanan nanti. Kutipan di bawah ini menunjukkan Malin Duano diberi nasihat oleh ibunya, Puti Bungsu, sebelum pergi merantau mencari ayahnya di bumi.

“Kok sampai Anak di dunia, musuah nan usah dicari-cari, kok basuo jan dielakkan, kok tasuo di lamang bakubak, usah bagageh Anak duduk, kok basuo di padang basentak, jan lakeh Anak lari, itu pantangan niniak kito.”
(*Kaba Malin Deman*, 2012: 52).

2.2.2 Menjamu Tamu

Menjamu tamu menjadi sebuah kearifan lokal dalam masyarakat Minangkabau. Setelah tamu dijamu, barulah tamu diajak berbicara atau ditanyakan masalah yang sedang dihadapinya. Berikut adalah situasi saat Puti Bungsu yang pertama kali bertamu ke rumah Malin Deman dan dijamu oleh ibu Malin Deman.

Alah naiak Puti Bungsu, sarato dangan si Malin Deman, ado sabanta antaronyo, nasi talatak dek si Kambang, kununlah si Kambang Manih, nan capek kaki ringan tangan,

Lorong kapado Puti Bungsu, disuok nasi sasuo, cukuik katigo inyo lah kanyang, alah sudah mangunyah siriah, lalu bakato mandeh si Malin Deman, “Manolah anak kanduang Malin Deman, manuruik adat nan bapakai, manuruik limbago nan batuang, jikok barunding sudah makan, kalau bakato sudah arak, bukan toh mande salah siasek, banakan malah pado mande”
(*Kaba Malin Deman*, 2012: 21).

Kutipan di bawah ini pada saat Malin Duano bertamu pertama kali ke rumah Mande Rubiah dan dijamu di rumah tersebut.

Kukunlah dek mandeh Rubiah, nasi basunduak bahedangkan, lalu bakato maso itu,

*“Dikambang jalo diserakkan
Kanailah anak tali-tali;
Sado nan ado dilatakan
Kok indak kama dicari.”*

*Disuok nasi sasuo, cukuik katigo inyo lah kanyang, dibasuah tangan hanyo lai, diisok rokok nan sabatang, asok mandulang ka udaro. Sudah pulo mangunyah siriah, sanan dicuraikan parasaan, sajak turun dari rumah, banyak cobaan nan manimpo, ditutuakan kasadonyo.
(Kaba Malin Deman, 2012: 68).*

Berikut kutipan suasana Malin Duano pertama kali berkunjung dan dijamu di rumah ibu Malin Deman (neneknya).

*Indak lamo inyo duduak, ditatiang nasi dek si Kambang, lalu makan basamo-samo, ditutuakan parasaan surang-surang, adang-adang galak tasanyum, adang-adang inyo manangih.
(Kaba Malin Deman, 2012: 73).*

Menjamu tamu juga dilakukan keluarga Puti Bungsu di langit. Saat Malin Deman pertama kali berkunjung ke langit, dia dijamu oleh Puti Bungsu dan kakak-kakaknya.

*Sadang duduak Malin Deman, iyo di ateh kasua manggalo, dikuliliangi puti nan batujuh, barapolah sanda dangan gurau, galak puti badarai-darai, suko hati kasadonyo.
Indak lamo antaronyo, dilatakan nasi dek dayang-dayang, piriang perak tapi suaso, langkok juadah sacukuiknyo.
(Kaba Malin Deman, 2012: 78).*

2.2.3 Menumpang Hidup

Masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat matrilineal, mendasarkan kesatuan keluarga kepada hubungan dengan ibu dan membentuk keluarga besar atau luas. Suami berada di luar kesatuan keluarga anak dan istri mereka. Suatu keluarga matrilineal yang luas mungkin terdiri dari anggota yang diklasifikasikan secara horizontal (satu generasi yang sama) dan vertikal (dari generasi yang berbeda). Karena keluarga ‘dianggap’ sebagai keluarga besar, sistem ini juga ‘dianggap’ tidak memberikan kemungkinan kepada kehadiran keluarga inti sebagai kesatuan yang berdiri sendiri. Ini dianggap sebagai salah satu sistem sosial masyarakat Minangkabau (Junus, 1984 :51).

Dari pendapat tersebut, dapat diketahui sebuah kearifan lokal dalam masyarakat Minangkabau yang mengizinkan orang lain menumpang hidup dalam keluarga. Keluarga dianggap sebagai keluarga besar sehingga jika ada yang menumpang hidup di keluarga tersebut dapat diterima keberadaannya karena dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau keluarga inti tidak dianggap sebagai kesatuan yang berdiri sendiri. Berikut kutipan yang menjelaskan Puti Bungsu yang menumpang hidup di keluarga Malin Deman.

Manjawab sanan Puti Bungsu, “Manolah Tuan urang mudo, indak ado nan dinantikan, lah malang tibo di ambo, ditinggakan kakak nan baranam, inyo lah pulang ka ateh langik, ambo tingga baibo hati, indak ka mano ka manggabai.

Kok Tuan ibo di ambo, baik tompanglah badan ambo, dagang nan indak bakirabaik, tagamang indak ka manjawek.”
(Kaba Malin Deman, 2012: 19).

Selanjutnya, kutipan tentang Malin Duano yang menumpang hidup di rumah Mande Rubiah.

*“Kok lai parimbo rang di siko
Siang-siangi malah padi;
Kok lai paibo rang di siko
Baoklah tompang badan diri.”*

*Mandanga kato Malin Duano, taibo hati mandeh Rubiah, lalu manjawab maso itu,
“Mano buyuang nan mudo matah, usah disabuik duo kali, kini bak itu malah dek Anak, ambo nan indak ado baranak, marilah kito ka pondok denai, pondok buruak atok hilalang.”*
(Kaba Malin Deman, 2012: 55)

2.2.4 Balas Budi

Membalas budi merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam *Kaba Malin Deman*. Puti Bungsu yang sudah diizinkan menumpang hidup di keluarga Malin Deman melakukan balas budi terhadap orang (ibu Malin Deman) yang sudah baik kepadanya, diketahui dari kutipan berikut.

Bakato sanan Puti Bungsu, “Manolah mandeh kanduang ambo, jikok itu Mandeh katokan, ambo nan indak duo bicaro, ambo lah nyato dagang sansai, usahlah di ambiak ka minantu, disuruah gubalo lai namuah.”
(Kaba Malin Deman, 2012: 27)

Selanjutnya juga dapat diketahui ketika Malin Duano yang telah menumpang hidup dengan Mande Rubiah mengucapkan terima kasih atas kebaikan Mande Rubiah dan berjanji akan berkunjung kembali.

*“Baburu ka rimbo panjang
Dapeklah ruso balang kaki;
Kok lai umuah samo panjang
Ambo ulangi mandeh ka mari.”*

Alah sudah mamintak izin, dipaluak mandeh Rubiah, malangkah si bujang Duano, mairiangkan bapak kanduangnyo.
(Kaba Malin Deman, 2012: 70)

2.2.5 Mandi Sebagai Perintang Hati

Seperti dijelaskan di awal bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang didapat oleh masyarakat lokal, merupakan akumulasi pengalaman yang teruji dan terintegrasi dengan pemahaman meliputi alam dan budaya. Bentuk kearifan lokal yang merupakan pemahaman meliputi alam dan budaya yang terdapat dalam *Kaba Malin Deman* adalah dengan melakukan mandi di lubuk sebagai perintang hati. Kedekatan

dengan alam membuat hati yang sedang gelisah dapat menjadi tenang, seperti yang dilakukan Malin Deman pada kutipan berikut.

Adolah pado suatu hari, hari nan sadang tengah hari, sadang bunta bayang-bayang, sadang langang urang di kampuang, sadang rami urang di balai, tabiklah kiro-kiro Malin Deman, pai mandi parintang hati, iyo ka lubuak Kamuniang gadiang, di ranah Kampuang Tibarau, dalam nagari Batang Mua.
(Kaba Malin Deman, 2012: 9)

Para putri dari langit, sengaja turun ke bumi untuk mandi-mandi di lubuk menikmati segarnya air dan keindahan alam yang membuat hati mereka menjadi riang gembira.

Dek tangka batangka juo, sadanglah puti nan batujuah, samo tajun masuak ayia, galak badarai-darai, buni kacimpuang badabua-dabua, tingkah batingkah bak talempong, adang-adang tadanga tinggi, adang-adang tadanga randah, bak buni talang parindu, kacimpuang pitunang Puti mandi.
(Kaba Malin Deman, 2012: 13)

Tabel Fungsi Folklor dan Kearifan Lokal Malin Deman

FUNGSI FOLKLOR	KEARIFAN LOKAL (MANUSIA DAN ALAM)
<i>Projective System</i>	hubungan manusia dengan supernatural (<i>pakasiah, pamanih, baju Sunsang Baraik, cincin keramat, kumayan putiah, siriah tanyo-tanyo, cermin keramat</i>)
<i>Validiting Culture Pedagogical Device</i>	--- budaya merantau, budaya menjamu tamu, menumpang hidup, membalas budi
<i>A Mean of Applying Social Pressure and Exercising Social Control</i>	norma sosial yang berhubungan dengan sistem matrilineal dan norma sosial bermasyarakat. mandi berendam sebagai perintang hati

2.3 “Buffalo Woman, a Story of Magic”

Kearifan lokal masyarakat Caddo dilihat berdasarkan *The Ten Indian Commandments* (Sepuluh Titah Suku Indian); 1. *Remain close to the Great Spirit.* 2. *Show great respect for your fellow beings.* 3. *Give assistance and kindness wherever needed,* 4. *Be truthful and honest at all time,* 5. *Do what you know to be right,* 6. *Look after the well being of mind and body,* 7. *Treat the earth and all that dwell there on with respect,* 8. *Take full responsibility for your actions,* 9. *Dedicate a share of your efforts to the greater good,* 10. *Work together for the benefit of all man kind* (dienim.wordpress.com/2008/05/09/the-ten-commandments/).

Berikut beberapa kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat “*Buffalo Woman, a Story of Magic*”.

2.3.1 *Remain Close to The Great Spirit*

Dalam cerita rakyat “*Buffalo Woman, a Story of Magic*”, Braveness melaksanakan amanah yang sudah ditetapkan, yaitu tetap percaya akan keberadaan *Great Spirit*.

That night Braveness could not sleep. He went out to take a long walk. It was a very dark night without moon or stars, but he could feel the presence of the Wind Spirit.

(www.ilhawaii.net/story/loreindx.html)

Kepercayaan yang dimilikinya terhadap *Great Spirit* dalam hal ini *Wind Spirit* membawa berkah terhadap diri Braveness. Pertolongan yang diberikan *Wind Spirit* menyelamatkan jiwa Braveness dari ancaman masyarakat *buffalo*.

“You are young and strong,” the Wind spirit whispered to him, “but you cannot outrun the Buffalo without my help. If you lose, they will kill you. If you win, they will never challenge you again.

The Wind spirit gave him two things. “One of these is a magic herb,” said the wind spirit.

With the help of the Wind Spirit, Braveness crossed the goal first and won the race. After that, none of the Buffalo ever challenged him again... .

(www.ilhawaii.net/story/loreindx.html)

2.3.2 Treat the Earth and all that Dwell there on with Respect

Braveness memperlakukan setiap makhluk yang hidup di bumi maupun di ‘dunia lain’ dengan hormat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

...At sunrise the young Buffalo gathered at the starting place. When Braveness joined them, they began making fun of him, telling him he was a man buffalo and therefore had not the power to outrun them. Braveness ignored their jeers, and calmly lined up with them at the starting point.

(www.ilhawaii.net/story/loreindx.html)

Agar dapat hidup damai, Braveness tetap menghormati masyarakat *buffalo* yang tidak henti mengganggunya. Rasa hormat yang ditunjukkan Braveness tidak terbatas pada manusia saja tetapi juga terhadap makhluk lain (*buffalo*) yang ada di alam semesta.

2.3.3 Take full Responsibility for your Actions

Wujud tanggung jawab Braveness dilihat dari kesediaannya untuk menetap beberapa kali di ‘dunia lain’. Tindakannya menikahi Buffalo Woman berakibat pada kehidupan yang penuh dengan kesulitan. Namun, Braveness berani menghadapi dan menanggung hal-hal yang berat dan sulit tanpa melarikan diri dari semua yang harus dihadapinya.

Every now and then, four or five of the young Buffalo males would come around and annoy Braveness, trying to arouse his anger, but he pretended not to notice them.

(www.ilhawaii.net/story/loreindx.html)

Tabel Fungsi Folklor dan Kearifan Lokal “Buffalo Woman, a Story of Magic”

FUNGSI FOLKLOR	KEARIFAN LOKAL (MANUSIA DAN ALAM)
<i>Projective System</i>	---
<i>Validating Culture</i>	---
<i>Pedagogical Device</i>	<i>Remain Close to The Great Spirit and take full Responsibility for your Actions</i>
<i>A Mean of Applying Social Pressure and Exercising Social Control</i>	---
	<i>Treat the Earth and all that Dwell there on with Respect</i>

SIMPULAN

Fungsi folklor memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan kearifan lokal. Dari hasil analisis empat fungsi folklor menurut Bascom, hanya *Tanabata San no Hanashi* yang memenuhi semua fungsi. Cerita rakyat *Kaba Malin Deman* tidak memenuhi fungsi sebagai alat pengesahan kebudayaan. Sedangkan cerita rakyat *Buffalo Woman, a Story of Magic* tidak memenuhi fungsi folklor sebagai pemaksa berlakunya norma sosial dan alat pengendali sosial.

Kearifan lokal tentang manusia dan alam dalam cerita rakyat *Tanabata San no Hanashi* berkolerasi dengan dua fungsi folklor. Kearifan lokal tentang manusia dan alam dalam cerita rakyat *Malin Deman* berkolerasi dengan tiga fungsi folklor dan satu di luar fungsi folklor. Kearifan lokal tentang manusia dan alam dalam cerita rakyat “*Buffalo Woman, a Story of Magic*” berkolerasi dengan satu fungsi folklor dan satu di luar fungsi folklor. Dapat disimpulkan, baik fungsi folklor maupun kearifan lokal yang terlihat dari masing-masing cerita, tidak terpisahkan dari manusia dan alam. Teks sebagai produk sastra mengajarkan kearifan lokal sebagai produk budaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bung Hatta, ASPBJI, pengelola jurnal KATA LL-DIKTI X, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, telah banyak membantu dalam penelitian ini hingga akhirnya dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beasley, W.G. 2003. *Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang*. Penerjemah Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Danandjaya, James. 1997 a. *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- , 1997 b. *Folklor Jepang: Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- , 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: bukupop.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*.

Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Madjoindo, Aman Datuk. 2007. *Malim Deman dan Putri Bungsu*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahman, Nurhayati Ab. 2019. "Manifestasi Kearifan Tempatan dalam Teks Sastra Melayu Modern dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat di Malaysia". International Conference on Local Wisdom 2019. Padang.

Segawa Takuo dan Matsutani Miyoko. 1977. "*Tanabata San no Hanashi*" dalam *Nihon no Minwa 6 Dochaku no Shinko*. Tokyo: Kadokawa Shoten.

Wingate, Philippa dan Struan Reid. 1995. *Who Were The First North Americans?* London: Usborne Publishing Ltd.